# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris di mana mata pencaharian mayoritas penduduknya dengan bercocok tanam. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peran strategis dalam pemulihan ekonomi nasional (Delawaty Sinyo, 2013 : 1).

Pertanian juga dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (*growth with equity*) atau pertumbuhan yang berkualitas. Semakin besarnya perhatian terhadap pertanian memberikan stimulan yang lebih besar untuk lebih baik memanfaatkan kekuatan pertanian bagi pembangunan. Terlebih sekitar 45 persen tenaga kerja bergantung pada sektor pertanian primer maka tidak heran sektor pertanian menjadi basis pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Pertanian sudah lama disadari sebagai instrumen untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan sektor pertanian memiliki kemampuan khusus untuk mengurangi kemiskinan. Estimasi lintas negara menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) yang dipicu oleh pertanian paling tidak dua kali lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan daripada pertumbuhan yang disebabkan oleh sektor di luar pertanian. Kontribusi besar yang dimiliki sektor pertanian tersebut memberikan sinyal bahwa pentingnya membangun pertanian yang berkelanjutan secara konsisten untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus kesejahteraan masyarakat. (Arief Daryanto, 2009: 2)

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka tidak heran jika pemerintah saat ini terus mengupayakan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian. Daerah-daerah yang merupakan penghasil komoditas pertanian yang tinggi terus dirangsang agar mampu meningkatkan output pertanian yang diperlukan dan diinginkan oleh masyarakat serta dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap

komoditas pertanian yang selama ini banyak diimpor dari luar negeri. Selain itu, upaya pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian tidak hanya dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan para petani dalam negeri.

Menurut data BPS, kontribusi sektor pertanian di Jawa Barat pada tahun 2013 sebesar Rp 35.421,5 milyar rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 1,3 %. Kontribusi sektor pertanian ini tidak terlepas dari sumbangan subsektornya, salah satunya yaitu subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian karena mampu menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil serta mampu menjadi penyumbang devisa negara. (Oka, 2012)

Salah satu komoditi tanaman perkebunan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dunia, serta mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah (Dirjen Perkebunan, 2006).

Tumbuhan kopi di Indonesia sendiri sudah lama dikenal oleh masyarakat. Penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia dibawa oleh seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabica mocca dari Arabia. Jenis kopi ini kemudian oleh Gubernur Jenderal Belanda di Malabar dikirim juga ke Batavia pada tahun 1696. Karena tanaman ini kemudian mati oleh banjir, pada tahun 1699 didatangkan lagi bibit-bibit baru, yang kemudian berkembang di sekitar Jakarta dan Jawa Barat, dan pada akhirnya menyebar ke berbagai bagian di kepulauan Indonesia (Gandul, 2010).

Sekitar satu abad kopi arabika telah berkembangsebagai tanaman rakyat. Perkebunan kopi pertamayang diusahakan di Jawa Tengah (Semarang dan Kedu) pada awalabad ke-19, sedang perkebunan kopi di Jawa Timur (Kediridan Malang) baru dibuka pada abad ke-19, dan di Besukibahkan baru pada akhir tahun 1900-an. Hampir dua abadkopi arabika menjadi satu-satunya jenis kopi komersial

yangditanam di Indonesia. Budidaya Kopi Arabika ini mengalamikemunduran karena serangan penyakit karat daun (*Hemileiavastatrix*), yang masuk ke Indonesia sejak tahun 1876. Kopiarabika hanya bisa bertahan di daerah-daerah tinggi (1000m ke atas), di mana serangan penyakit ini tidak begituhebat (Bambang Prastowo, 2010: 1-2)

Di Jawa Barat sendiri, produksi kopi masih terus diupayakan oleh pemerintah provinsi. Mulai dari penyaluran dana, transfer teknologi, pemberian penyuluhan kepada masyarakat, dan lain-lain. Namun, karena berbagai kendala, upaya yang dilakukan oleh pemerintah masih belum maksimal terutama untuk mencapai daerah terpencil. Akibatnya, banyak usaha kopi yang telah berkembang ada juga yang belum berkembang. Salah satu contoh yang terjadi pada Perkebunan Rakyat di Kabupaten Bandung, diketahui dari tahun 2009 sampai 2010 terjadi penurunan produksi kopi. Seperti yang terlihat dalam tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1.1 Realisasi Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Bandung tahun 2009-2013**

| **Jenis Tanaman : KOPI ARABICA** | | | |
|---|---|---|---|
| **Tahun** | **Luas/ Baku Lahan yang ditempati (Ha)** | **∑Produksi (Ton)** | **∑ Tenaga Kerja yang Terlibat (Orang)** |
| 2009 | 8656 | 16874 | 6240 |
| 2010 | 9632 | 15500 | 6744 |
| 2011 | 9643 | 18759 | 6936 |
| 2012 | 10024 | 26168 | 7234 |
| 2013 | 10013 | 26550 | 7283 |

Sumber: Data Sekunder Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bandung, 2009-2013

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa telah terjadi penurunan produksi kopi dari 16874 pada tahun 2009 turun menjadi 15500 di tahun 2010. Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan produksi kopi lebih banyak disebabkan karena adanya kopi yang rusak atau pun terjadi kematian pada pohon kopi sebelum menghasilkan buah. Hal ini berakibat pada terjadi penurunan

pada kapasitas kopi yang akan dijual, dan pada akhirnya menyebabkan turunnya pendapatan para petani.

**Tabel 1.2 Realisasi Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung tahun 2009-2013**

| Jenis Tanaman : KOPI ARABICA | | | |
|---|---|---|---|
| **Tahun** | **Luas/ Baku Lahan yang ditempati (Ha)** | **∑Produksi (Ton)** | **∑ Tenaga Kerja yang Terlibat (Orang)** |
| 2009 | 427.40 | 1452 | 299 |
| 2010 | 472.00 | 1190 | 299 |
| 2011 | 472.00 | 1200 | 320 |
| 2012 | 429.00 | 1336 | 320 |
| 2013 | 429.00 | 1336 | 320 |

Sumber: Data Sekunder Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bandung, 2009-2013

Dari keterangan tabel 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Ciwidey merupakan salah satu penghasil kopi. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel luas lahan dan produksi tanaman kopi di atas. Meskipun tingkat produksi dan luas areal lahan kopi tidak stabil setiap tahunnya, tetapi tanaman kopi diharapkan dapat terus berkembang.

Selain itu, permasalahan mengenai pendapatan juga terdapat pada para petani di Perkebunan Rakyat (PR) khusus untuk komoditas Kopi Arabika di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Sebagai sebuah usaha yang bergerak dalam jalur industri perkebunan, para petani kopi saat ini sedang dihadapkan pada perkembangan pendapatan yang tidak menentu. Hal tersebut disebabkan karena pihak terkait kurang memperhatikan aspek kualitas pada kopi yang dihasilkan. Akibatnya, banyak terjadi kerusakan pada tanaman kopi atau pun terdapat kopi yang rusak setelah panen. Diketahui bahwa para petani kopi di Kecamatan Ciwidey lebih banyak menjual kopi dalam bentuk bersih. Artinya, sebelum dijual ke tengkulak, para petani menyortir sendiri kopi tersebut. Sehingga dari hasil sortir dapat terlihat sebarapa besar jumlah kopi yang rusak.

Berikut adalah perkembangan pendapatan yang diperoleh para petani kopi:

**Tabel 1.3 Perkembangan Modal dan Pendapatan pada Usaha Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey tahun 2013**

| Petani Kopi ke- | Modal (Rp) | Pendapatan (Rp) |
|---|---|---|
| 1 | 36.916.000,00 | 19.334.000,00 |
| 2 | 22.072.000,00 | 4.041.000,00 |
| 3 | 9.156.000,00 | 3.523.000,00 |
| 4 | 24.752.000,00 | 1.228.000,00 |
| 5 | 19.598.000,00 | 6.652.000,00 |
| 6 | 25.557.000,00 | 271.000,00 |
| 7 | 18.438.000,00 | 10.812.000,00 |
| 8 | 41.327.000,00 | 18.723.000,00 |
| 9 | 22.072.000,00 | 4.041.000,00 |
| 10 | 29.527.000,00 | 251.000,00 |
| 11 | 30.598.000,00 | 8.162.000,00 |
| 12 | 19.792.000,00 | 6.242.000,00 |
| 13 | 24.212.000,00 | 5.113.000,00 |
| 14 | 21.955.000,00 | 4.396.000,00 |
| 15 | 31.669.000,00 | 12.656.000,00 |
| 16 | 37.947.000,00 | 9.352.000,00 |
| 17 | 22.947.000,00 | 2.628.000,00 |
| 18 | 23.839.000,00 | 629.000,00 |
| 19 | 30.918.000,00 | 6.455.000,00 |
| 20 | 55.390.000,00 | 2.915.000,00 |
| 21 | 23.971.500,00 | 2.062.500,00 |

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa kemampuan para petani kopi dalam menghasilkan pendapatan cenderung fluktuatif, berbeda satu sama lain. Jika diamati lebih lanjut, terlihat bahwa pendapatan petani tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan oleh petani. Pada situasi tersebut, ada sebagian petani yang mengeluarkan modalnya besar tetapi pendapatan yang diterima sedikit. Bahkan sebenarnya ada yang mengalami kerugian. Walaupun kopi merupakan salah satu komoditi yang sudah berkembang, namun dalam prakteknya usaha tani kopi ada beberapa kendala yang dihadapi oleh petani kopi, yaitu tengkulak merupakan penentu harga sedangkan petani tidak mempunyai posisi tawar yang

memadai. Dengan kondisi demikian mungkin saja petani hanya mendapat keuntungan yang sedikit.

Berdasarkan uraian diatas, setiap petani kopi di Kecamatan Ciwidey memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pendapatan dari usaha taninya sehingga penting untuk dilakukan penelitian mengenai deskripsi pendapatan pada usaha tani Kopi Arabika di Kecamatan Ciwidey.

Judul penelitian yang akan penulis angkat adalah "**ANALISIS PENDAPATAN PADA USAHA KOPI ARABIKA (Studi pada Petani Kopi Arabika di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey).**"

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang tidak menentu. Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh seseorang dari hasil berusaha dan didapat dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Menurut Samuelsondan Nordhaus (2002) menjelaskan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tanah atau luas lahan, harga untuk faktor produksi yang akan dibeli, dan tenaga kerja. Sedangkan menurut Soekartawi (1994: 84) pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berupa luas lahan pertanian, tenaga kerja, produksi, sarana produksi. Namun, dalam prakteknya faktor tersebut belum cukup untuk menjelaskan pendapatan yang diposisikan sebagai variabel Y. Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya seperti tingkat pendidikan, usia petani, jumlah tanggungan, pengalaman bertani dan lain-lain juga berperan dalam mempengaruhi tingkat pendapatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu mendeskripsikan pendapatan yang dihubungkan dengan beberapa indikator yang mempengaruhinya yaitu luas lahan, tingkat pendidikan, modal, dan tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi indikator luas lahan dengan pendapatan petani Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey?
2. Bagaimana deskripsi indikator tingkat pendidikan dengan pendapatan pada petani Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey?
3. Bagaimana deskripsi indikator modal dengan pendapatan pada petani Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey?
4. Bagaimana deskripsi indikator tenaga kerja dengan pendapatan pada petani Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1) Untuk mengetahui deskripsi indikator luas lahan dengan pendapatan petani Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey
2) Untuk mengetahuideskripsi indikator pendidikan dengan pendapatan pada petani Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey
3) Untuk mengetahuideskripsi indikator modal dengan pendapatan pada petani Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey
4) Untuk mengetahuideskripsi indikator tenaga kerja dengan pendapatan pada petani Kopi Arabica di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey

### b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1) Bagi kepentingan teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman mengenai pendapatan dalam ekonomi, khusus ekonomi mikro melalui ilmu dan teori ekonomi yang diperoleh selama masa perkuliahan untuk kemudian membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi pada petani Kopi Arabika.
2) Bagi kepentingan praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, gambaran serta informasi mengenai pendapatan pada usaha tani kopi. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat dijadikan sebagai

bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan-perbaikan pada usaha Kopi Arabika di Perkebunan Rakyat Kecamatan Ciwidey.

3) Bagi kepentingan penelitian selanjutnya diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai keadaan perekonomian mikro, khususnya masalah dalam peningkatan pendapatan di sektor pertanianyang berguna untuk penelitian selanjutnya.